

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa :

1. Menurut Al-Farabi Kenabian harus dijelaskan secara ilmiah dan rasional sehingga Kenabian tidak salah dipahami oleh manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, Al-Farabi menjelaskan perbedaan yang mendasar antara Nabi dan filosof. Nabi diciptakan Tuhan dengan sempurna kemampuan akalnya sehingga dapat langsung berhubungan dengan akal kesepuluh yang menurut Al-Farabi adalah Jibril.
2. Sedangkan filosof dapat berkomunikasi dengan Allah melalui akal perolehan yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari akal kesepuluh.
3. Menurut Fazlur Rahman menjelaskan kenabian secara “filosofis” tidak terlepas dari empat hal berikut :
 - a. Wahyu Intelektual, merupakan suatu deskripsi atau tinjauan Fazlur Rahman tentang kemampuan akal Nabi yang tanpa bantuan eksternal mampu berhubungan dengan Akal Aktif sebagai Sumber Kebenaran. Adapun kemampuan dari wahyu intelektual yang ada pada diri Nabi, adalah mampu mengajari dirinya sendiri. Dan ini merupakan

perbedaan mendasar antara manusia, pemikir dan filosof dari segi intelektual.

- b. Wahyu teknis atau imajinatif, adalah merupakan penjelasan secara filosofis dari Fazlur Rahman terhadap kondisi psikologis Nabi yang mampu menangkap citra-citra kebenaran Univesal dan mampu memvisualikan ulang segala keadaan yang terjadi pada diri Nabi, baik waktu sadar maupun tidak. Hal ini, juga merupakan perbedaan mendasar antara manusia biasa dengan Nabi sebagai utusan Tuhan.
- c. Mukjizat dan Doa bagi Fazlur Rahman, mengungkap kenabian dengan menyuguhkan tradisi kaum ortodoks, yang menerima pengakuan Nabi sebagai “malaikat”, sedangkan filosof identik dengan Intelek Aktif dalam penerimaan wahyu. Doa bagi Fazlur Rahman adalah suatu manifestasi dari potensi manusia, dan dalam konteks kerja keras doa baru mempunyai arti.
- d. Dakwah dan Syari’ah, bagi Fazlur Rahman adalah suatu tujuan manusia hidup dalam dunia, yang harus punya tradisi moralitas tinggi untuk menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Adanya tujuan manusia inilah, maka dibutuhkan adanya nabi-nabi sebagai pembawa misi Allah yang harus diberikan pada manusia, serta gunanya adalah untuk menciptakan kestabilan dalam kehidupan.
- e. Fazlur Rahman dalam pemikirannya, baik pemikiran religio-filosofis maupun syari’ahnya cenderung melakukan upaya rekonsiliasi intelektual. Penjabarannya yang memiliki upaya rekonsiliasi

mengakibatkan dirinya termasuk tokoh neomodernis, yang mendapatkan perhatian khusus bagi setiap pemikir Islam.

Jadi baik Al-Farabi maupun Fazlur Rahman memandang Kenabian sebagai suatu hal yang sangat penting adanya, sehingga tidak boleh salah memahami masalah ini. Kenabian harus di jelaskan secara ilmiah, filosofis, dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh manusia.

B. Saran

1. Diharapkan dengan penelitian tentang konsep kenabian menurut Fazlur Rahman, dapat dikembangkan dan digalinya ide-ide yang integral dan komprehensif dalam pribadi al-Farabi dan Fazlur Rahman.
2. Diharapkan kepada mahasiswa kajian kenabian secara religio-filosofis hanya sebagai bahan kajian awal, untuk melihat sosok al-Farabi dan Fazlur Rahman lebih jauh perlu adanya upaya yang lebih serius.
3. Harapan kepada Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, kiranya dapat melakukan 'survei' intelektual atas pemikiran dari al-Farabi dan Fazlur Rahman yang lain. Hal ini, disebabkan seluruh kajian dari al-Farabi dan Fazlur Rahman banyak memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual dalam Islam.
4. Terakhir mudah-mudahan penelitian sederhana ini dapat memberikan stimulasi terhadap dinamika pemikiran umat Islam dan mahasiswa khususnya, serta menjadi amal shaleh disisi Allah SWT.